

Diterima : 24 Juni 2024

Dipublikasi : 31 Januari 2025

**PENGEMBANGAN KURIKULUM ANAK SEKOLAH MINGGU
DI JEMAAT GMIBM PNIEL TUMOBUI MENURUT TEORI MARIA HARRIS**

Stevani Sarimbangun¹, Surty Wayongkere², Fitriana Dengo³, Ira Ginoga⁴, dan Meicy Supit⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
email:

Abstrak. *Children have a very important role. How they grow up and how the Church develops in the future depends greatly on serving them today; therefore, there should be no neglect of service to them. Curriculum implementation is a crucial aspect in preparing and strengthening children's potential, both mentally and spiritually. The church's vision and mission are the main basis for designing the curriculum for Sunday School. This curriculum is built on the belief that the Bible is God's Word, so it tries to cover as much of the Bible as possible; prepared taking into account the spiritual development of children; and think of innovative, diverse and interesting methods for the learning process.*

Keywords : *Curriculum, Development, Sunday School Children*

I. PENDAHULUAN

Anak telah menjadi perhatian banyak pemerintah dunia termasuk Indonesia terlebih dalam menghadapi tahun emas 2045, Indonesia berupaya maksimal memanfaatkan peluang ini untuk negara yang maju, salah satunya adalah meningkatkan kualitas pendidikan secara khusus bagi anak generasi emas. "Generasi emas adalah generasi penerus bangsa yang pada periode tersebut (periode emas) adalah sangat produktif, sangat berharga, dan sangat bernilai, sehingga perlu dikelola, diarahkan, dan dimanfaatkan dengan baik agar menjadi insan berkarakter, insan yang berkualitas, insan yang cerdas, insan yang kompetitif serta bonus demografi" (Noberti, 2013).

Kemajuan dalam kurikulum sangat berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu program pendidikan yang menjadi dasar pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Karena itu, pengembangan kurikulum adalah proses yang terus berubah yang dapat menanggapi perubahan struktural yang dilakukan oleh pemerintah, perkembangan ilmu dan teknologi, dan globalisasi. Oleh karena itu, (Oemar Hamalik, 2008: 3).

Menurut Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.. Menurut Wina Sanjaya (2005),

Menurut Hindra Liauw, seiring dengan upaya serius pemerintah memperhatikan anak-anak, pada peringatan Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2012 yang lalu, tema yang diangkat adalah Bersatu Mewujudkan Indonesia Ramah Anak, maka semakin banyak masukan, kritik dan saran dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap anak-anak, sehingga ada pula upaya untuk mewujudkan gereja yang ramah anak.

Salah satu kritik disampaikan mantan ketua PGI periode 2014-2019 Pdt Dr. Albertus Patty kepada gereja ketika ia mengatakan:” Bukan pemuda yang meninggalkan gereja, tetapi gereja yang meninggalkan pemuda. Gereja tidak mau berubah atau mempertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial, termasuk generasi anak.” Menurut patty inilah yang menghambat gereja untuk melakukan tugas pemuridan sebagaimana pesan Kristus dalam Matius 28:19. Dua hal yang ditekankan sebagai masalah besar gereja adalah paradigma dan keseriusan gereja yang memperhatikan kebutuhan kaum muda termasuk generasi anak masih kurang dan tidak serius. Gereja seharusnya melakukan tugas yang dipesankan Yesus, karena pemuridan berkaitan dengan regenerasi karena anak-anak dan kaum muda adalah gereja masa depan. ([www. Superbookindonesia.com](http://www.Superbookindonesia.com)).

Dr Budiadjo, teolog dan pemerhati anak. Ternyata masih banyak gereja yang anak-anaknya kurang mendapat perhatian, misalnya: gereja belum menyediakan ruang untuk kelas sekolah minggu, guru sekolah minggu ditawarkan kepada siapa saja yang mau melayani tanpa pelatihan, anak-anak tidak diikutsertakan dalam pelayanan. Sekolah Minggu. melayani kegiatan orang dewasa dan masih banyak lagi yang lainnya (Tri Budiadjo, 2019), Meskipun SMM dan konferensi telah berupaya menyadarkan jemaat akan kebaktian Sekolah Minggu sebagai bagian integral dari kebaktian, namun kenyataannya gereja belum sepenuhnya memahami peran dan tanggung jawabnya. Pendidikan agama Kristen untuk anak. Hal ini antara lain dapat dilihat pada poin-poin berikut:

1. Kurangnya perhatian/tanggung jawab gereja dalam melayani anak-anak Sekolah Minggu terlihat dari tidak dijelaskannya kebaktian Sekolah Minggu, misalnya. struktur yang jelas di beberapa gereja.
2. Di banyak gereja lain, status ibadah Sekolah Minggu tercermin dari strukturnya, namun belum efektif dalam pergerakan fungsionalnya.
3. Beberapa gereja tidak memiliki kurikulum untuk digunakan sebagai panduan. layanan anak-anak
4. Jumlah petugas yang melayani anak Sekolah Minggu tidak seimbang dengan jumlah siswa (anak) yang dilayani. Kualitas pelayan, serta komitmen dan kemampuannya, juga terbatas (Boelhke, 2015:804).

Dari segi organisasi pelayanan sekolah minggu belum bagian atau bidang tertentu yang tugasnya khusus untuk menangani mulai dari mempersiapkan, merencanakan, mengevaluasi implemementasi kurikulum. Hal ini sangat mungkin karena yang menjadi guru sekolah minggu mayoritas mereka bukan guru profesional, sehingga kemampuan menjalankan dan mengelolah sekolah minggu tidaklah seperti apa yang diharapkan.

Proses belajar mengajar di sekolah minggu menghadapi banyak masalah. Yang pertama adalah kekurangan guru, yang menyebabkan anak-anak yang biasanya dibagi dalam beberapa kelompok umur akhirnya digabung, membuat lebih sulit bagi guru untuk mengajar di kelas yang digabung. Kualitas guru sekolah minggu juga merupakan masalah besar yang telah lama terjadi dan berlaku di hampir semua gereja di Indonesia (Ruth Kadarmanto, 2005: 124). Guru sekolah minggu umumnya terdiri dari mahasiswa, karyawan, ibu rumah tangga dan lain-lain. Mereka sehari-hari mempunyai kesibukan pokok yang utama (Ruth Kadarmanto 2005: 125). Jika dibandingkan dengan guru agama yang mengajar di sekolah dasar, guru sekolah minggu bukan seorang sarjana (syarat akademis) dan guru profesional yang sehari-hari melakukan tugas mengajar di sekolah formal. Namun, keahlian dalam persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang efektif merupakan hambatan bagi upaya guru sekolah minggu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Kurangnya pengetahuan tentang pembelajaran mengakibatkan guru sekolah minggu membuat persiapan hanya berdasarkan buku pegangan guru (bahan ajar) yang diberikan gereja atau pimpinan sekolah minggu. Apabila ada yang tidak cocok dengan pemahaman mereka maka mereka akan menggunakan pemahaman mereka sendiri dengan alasan bahwa

kurikulum sekolah minggu yang mereka pakai itu terlalu bertele-tele, membingungkan, membosankan dan sulit dipahami.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Gereja Masehi Injili Di Bolaang Mongondow Khususnya di jemaat Pniel Tumobui, guru-guru sekolah minggu umumnya menginginkan kurikulum yang tersusun sedemikian rupa, sehingga mudah dipelajari dalam waktu yang singkat dan buku pedoman atau kurikulum ini diharapkan lebih praktis dan mudah, hal ini berkaitan dengan pendidikan dan kesibukan kerja mereka. Metode mengajar dan penggunaan media belajar yang sangat kurang di samping karena guru juga kurangnya dana yang dialokasikan untuk pelayanan sekolah minggu.

Demikian pula sarana dan prasarana pembelajaran, mulai dari ruang kelas, harus diakui ada beberapa gereja yang mulai membuat kelas khusus untuk anak sekolah minggu bahkan membagi menurut kelas yang ada. Tetapi masih lebih banyak gereja yang belum menyediakan sarana dan prasarana untuk sekolah minggu. Jumlah anak yang hadir dan dijangkau oleh pelayanan sekolah minggu tidak diketahui. Ketersediaan alat-praga sampai pada penggunaan teknologi pendidikan misalnya LCD atau pemutaran film belum ada sama sekali, tidak berbeda dengan kondisi 30-40 tahun yang lalu, artinya hampir tidak ada kemajuan berarti. Demikian pula dengan upaya peningkatan kualitas guru baik melalui pelatihan atau penataran semakin jarang sehingga kualitas guru sekolah minggu dalam hal pengetahuan dan keterampilan semakin berkurang, apalagi tanpa pendampingan pendeta/gembala yang memiliki pengetahuan teologi¹.

Keberhasilan sekolah minggu sangat dipengaruhi oleh kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa ada pendekatan sistematis dan tepat sasaran yang memenuhi kebutuhan khusus mereka. Kurikulum pada dasarnya adalah program pendidikan yang mencakup berbagai pengalaman belajar dan materi pelajaran. Hal ini dirancang dan direncanakan dengan hati-hati. Norma-norma ini membantu guru mengkomunikasikan maksud dan tujuan pendidikan mereka kepada anak-anak. Dalam nasution, John Dewey dibahas karena dia menempatkan anak sebagai pusat pendidikan, memprioritaskan pengajaran, dan menuntut anak untuk beradaptasi dengan materi yang diberikan, bahkan ketika hal itu sulit².

¹ Dr. Maison Immanuel Daud, 2022, "*Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado*", Jakarta, PT, Publica Indonesia Utama. Hal 1-6.

² Natalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu, 2016, "*Kajian Terhadap Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu Di Gereja Masehi Injili di Minahasa*" Jawa Tengah, Universitas Kristen Satya Wacana. Hal. 3

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini melakukan peninjauan literatur. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan program anak sekolah minggu, yang bermanfaat untuk meningkatkan iman anak-anak dari usia dini. Peneliti menggunakan literatur yang relevan. Membaca, melakukan penelitian, merekam, mewawancarai, dan melihat lapangan terkait adalah semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk menarik kesimpulan, data ini kemudian disaring dan disajikan secara teoretis.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kurikulum

Secara harafiah bahasa Inggris kurikulum “curricu” berasal dari kata Bahatin yaitu “curi” artinya pelari dan “carere” artinya “lari” tempat berlari. Istilah ini digunakan dalam bidang olah raga yang mengartikan bahwa kurikulum adalah perjalanan yang harus diselesaikan oleh seorang pelari pacuan kuda (dari awal sampai akhir) untuk mendapatkan medali atau hadiah Jancsick (Halimah, 2020. 2).

Longstreet dan Shane Halimah (2020: 3-4) memberikan beberapa pemahaman eksperiensial terhadap kurikulum menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

- a. Kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar siswa di bawah bimbingan guru (Caswell dan Campbell, 1935).
- b. Kurikulum adalah semua pengalaman dan pengaruh belajar yang diterima siswa di sekolah (Alice, 1946).
- c. Kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran siswa, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah, meskipun siswa ikut serta dalam kurikulum yang terdapat di dalam kurikulum tersebut (J. Galen dan William, 1956).
- d. Kurikulum adalah segala kegiatan yang ditawarkan sekolah kepada siswa (Harold, A... 1953, 1965).
- e. Kurikulum adalah segala metode yang digunakan sekolah untuk memberikan kesempatan kepada siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan (Krug, 1956) .
- f. Kurikulum tidak hanya tentang muatan siswa, tetapi lebih terfokus pada pengalaman belajar seluruh siswa, baik di sekolah maupun di luar, selama masih dalam kurikulum. kepemimpinan sekolah (nukke, 1964).

- g. Kurikulum mencakup semua program yang menjadi tanggung jawab sekolah dan kehidupan siswa (William B. Ragam, 1966).
- h. Kurikulum adalah seperangkat hasil pembelajaran yang direncanakan (Jolmson, 1967).
- i. Kurikulum adalah kurikulum bagi siswa ketika mereka bertanggung jawab (Beauchamp, 1981).
- j. Kurikulum adalah suatu rencana atau program yang menggambarkan seluruh pengalaman siswa yang berada di bawah tanggung jawab sekolah (Peter F Oliva, 1982).

Merujuk pada banyaknya definisi kurikulum yang diberikan baik oleh para ahli pendidikan maupun ahli kurikulum, pendidikan Indonesia sepakat dengan konsep kurikulum dari segi legalitas formal sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Nasional. hukum sistem Pendidikan. bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Oliva dalam artikel (Halimah, 2020:6) bahwa kurikulum adalah suatu dokumen tertulis yang dirancang secara sistematis dan menjelaskan tujuan umum dan khusus, isi, kegiatan pembelajaran dan prosedur untuk memperluas kurikulum. dalam arti sempit yang diperhatikan hanya urutan pelajarannya saja dan dalam arti luas kurikulum dianggap sebagai segala pembelajaran yang diterima peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik terencana maupun tidak terencana, sepanjang merupakan pelajaran menengah. berada di bawah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan³.

Tujuan Kurikulum

Ivor K. Davies (Hasan, 1990) menyatakan bahwa tujuan kurikulum akan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan berkembang dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan memberikan panduan mengenai arah perubahan perilaku, sementara pembelajaran harus bersifat final⁴.

³ Dr. Maison Immanuel Daud, 2022, "*Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado*", Jakarta, PT. Publica Indonesia Utama. Hal 10-12.

⁴ Hasan, S.H. (1998). "*Evaluasi Kurikulum*". Jakarta, P2LPTK.

Dalam karyanya, Kaber (1988) menguraikan tujuh kriteria yang harus dipenuhi ketika mengembangkan tujuan kurikulum.

- a. Tujuan kurikulum harus secara jelas menunjukkan hasil pembelajaran yang dapat diukur dan diamati.
- b. Tujuan spesifik harus selaras dengan tujuan kurikulum yang lebih luas, memastikan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai dan selaras dengan tujuan keseluruhan.
- c. Untuk memberikan pemahaman yang jelas bagi pelaksana kurikulum, tujuan harus ditulis dengan bahasa yang tepat dan akurat menggambarkan gambaran yang diinginkan.
- d. Sasaran yang ditetapkan harus menunjukkan kelayakan, yang menunjukkan bahwa sasaran tersebut tidak boleh berupa standar yang kaku, namun cukup fleksibel untuk mengakomodasi keadaan yang ada.
- e. Tujuan harus memiliki tujuan praktis, menunjukkan nilainya bagi siswa dan masyarakat.
- f. Agar tujuan mempunyai arti penting, tujuan tersebut harus dipilih dengan pemahaman yang jelas tentang pentingnya tujuan tersebut.
- g. Saat mempertimbangkan minat, kemampuan, latar belakang, dan tingkat perkembangan siswa, penting untuk menetapkan tujuan yang sesuai dan selaras, sehingga memastikan keselarasan dalam upaya mencapainya⁵.

Bentuk-Bentuk Kurikulum

- a. *Subject matter/ subject centered curriculum*, Kurikulum Mata Pelajaran/mata pelajaran, yaitu kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran tersendiri. Materi yang dipelajari siswa disusun secara logis oleh ahli mata pelajaran. Contoh: sejarah, biologi.
- b. *Broad field/ fused/correlated curriculum*, Kurikulum bidang luas/gabungan/korelasi, yaitu kurikulum yang dibangun dengan cara mengkorelasikan atau menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan sehingga terjadi perkawinan antar mata pelajaran yang serupa. Misalnya: ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, matematika, bahasa indonesia dan seni.

⁵ Hernawan, A. H., & Andriyani, D. (2011). "Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran EKOP".

- c. *Integrated Curriculum*, Kurikulum terpadu, yaitu kurikulum yang disusun dalam format terpadu tanpa jurusan atau bidang studi. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan “satuan pembelajaran” dan materinya menggunakan “satuan pelajaran”. Pembelajaran disusun bersama-sama antara guru dan siswa, memuat berbagai macam masalah, menggunakan metode “pemecahan masalah” sesuai minat dan perkembangan anak. Contoh: agama, bahasa, aritmatika.
- d. *Core curriculum*, Kurikulum inti yaitu. kurikulum inti yang diberikan kepada seluruh peserta didik untuk mencapai keseluruhan kurikulum. Misalnya: Agama, PKN⁶.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Setiap pengajar PAK bertanggung jawab mengembangkan dan merancang program PAK yang sistematis, tepat guna, runtut, efektif, dan berkelanjutan. Dalam menyusun program PAK, perancang program harus memahami dengan landasan atau landasan PAK yang jelas. Landasan pembelajaran PAK adalah landasan, perorang, atau titik tolak untuk mencapai tujuan PAK. Landasan ini dibuat dengan pengalaman dan landasan yang kokoh, terutama dengan tujuan yang jelas. Dengan memilih topik yang tepat dan metode pengajaran yang efektif, serta memiliki landasan yang kukuh, praktik PAK akan terlaksana sesuai fungsi dan karakteristiknya⁷. Sederhananya, kurikulum Sekolah Minggu yang dimaksud adalah program pendidikan yang bertujuan untuk membuat siswa menjadi murid Kristus (Matius 28:18-20), berkembang dalam iman kepada Kristus (Efesus 4:111-151) berdasarkan Firman Tuhan.

Sejarah Sekolah Minggu

Jika kita kembali ke zaman Perjanjian Lama, Alkitab memberikan perhatian serius terhadap keluarga (Ulangan 6:4-7). Orang tua mengajari anak-anak sebelum usia 5 tahun untuk mengenal Tuhan Yahweh di pengasingan di Babilonia (500 SM) ketika Tuhan menggerakkan Ezra dan para ahli hukum Tuhan, sinagoga bukanlah tempat di mana mereka bisa beribadah. untuk memeriksa kembali firman Tuhan, termasuk anak kecil. Orang tua wajib menyekolahkan anaknya yang berusia 5 tahun ke sekolah sinagoga. Di sana mereka dilatih oleh guru sukarelawan yang merupakan ahli Taurat. Anak-anak dikelompokkan ke

⁶ Nursyaadah, S. (2019). "Kurikulum Sekolah" Hal.1-5.

⁷ Junihot Simanjuntak, (2016). "Psikologi Pendidikan Agama Kristen" Yogyakarta, ANDI, 20. 20.

dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 25 orang dan dibimbing untuk berpikir aktif dan bertanya, dibimbing oleh seorang guru yang siap menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

Ketika kaum Yahudi yang diasingkan dari Babel diperbolehkan kembali ke Palestina, mereka meneruskan tradisi pembukaan sinagoga ini sebagai tempat ibadah di Palestina hingga ditandatanganinya Perjanjian Cabang. Ketika Yesus masih kecil, dia, seperti anak-anak Yahudi lainnya, menerima pelajaran Taurat di sinagoga. Dan pada usia 12 tahun, Yesus dapat bertanya dan menjawab di bait suci bersama para ahli Taurat. Tradisi mendidik anak secara ketat terus berlanjut pada masa para rasul (1Tm 3,15) dan hingga gereja mula-mula.

Pada awal Abad Pertengahan, gereja hampir tidak melestarikan cara pendidikan anak-anak, misalnya, pada abad terakhir. Bahkan orang dewasa pun tidak lagi menerima pengajaran yang baik dari firman Tuhan. Baru pada masa Reformasi gerakan-gerakan untuk kembali pada pengajaran Alkitab dihidupkan kembali dan pendidikan anak-anak kembali digalakkan, terutama di kelas-kelas katekismus, dimana katekismus diajarkan. Oleh karena itu, hanya umat paroki yang dapat mengikuti pembinaan. Namun kurangnya orang yang terlatih untuk mengajar kelas katekismus menyebabkan pelayanan anak ini semakin terpuruk bahkan tidak lagi menjadi perhatian utama jemaah dan dianggap hanya sebagai syarat agar anak mendapat pengukuhan (Baptisan Sidi).

Pada abad ke-18, seorang jurnalis Inggris bernama Robert Raikes (1736-1811), yang sangat mencintai anak-anak, memulai gerakan yang mengarah pada pembentukan kebaktian Sekolah Minggu. Inggris mengalami krisis ekonomi yang sangat parah pada akhir 1800-an. Semua orang berjuang untuk bertahan hidup, bahkan anak-anak harus bekerja untuk hidup layak. Saat itu, Robert Raikes, seorang reporter, ditugaskan untuk meliput berita tentang anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal di Gloucester untuk surat kabar harian ayahnya. Karena anak-anak tunawisma harus bekerja dari Senin hingga Sabtu, Raikes sangat meresahkan. Mereka bersenang-senang hari Minggu karena itu adalah satu-satunya hari libur mereka. Namun, karena mereka tidak pernah sekolah, anak-anak menjadi sangat liar, minum-minum, dan melakukan apa pun yang mereka inginkan. semua jenis kejahatan dan penipuan Setelah melihat keadaan ini, Raikes memutuskan untuk mengubah situasi. Dia dan beberapa temannya mencoba menghubungi anak-anak tersebut, mengajak mereka berkumpul di dapur ibu Meredith di Scooty Alley⁸.

⁸ Dr. Nana Syaodih Sukmadinata. (1988). *"Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum."* Hal. 384.

Di sana, mereka tidak hanya mengajarkan anak-anak tata krama membaca dan menulis, tetapi juga tata krama makan. Namun hal terbaik yang didapat anak-anak adalah kesempatan mereka mendengarkan cerita-cerita Alkitab. Pada awalnya, pelayanannya tidak mudah. Banyak anak yang datang dalam keadaan bau dan kotor. Namun melalui kedisiplinan, kadang dipukul dengan tongkat, namun dilakukan dengan penuh kasih sayang, akhirnya anak-anak belajar untuk menginginkan pendidikan yang baik, sehingga seiring berjalannya waktu jumlah anak tersebut terus bertambah. Yang memasuki dapur ibu Meredith. Semakin banyak guru yang dipekerjakan untuk mengajar mereka, tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mempelajari Firman Tuhan. Perjuangan yang sangat berat, namun melegakan. Dalam waktu empat tahun, Sekolah Minggu bahkan telah berkembang ke kota-kota lain di Inggris, dan jumlah anak yang mengikuti Sekolah Minggu meningkat menjadi 250.000 di seluruh Inggris.

Gerakan Sekolah Minggu, yang dimulai di Inggris, kemudian berkembang dan menyebar ke negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Wilhelm Broecklemann dari Bremen dan Albert Woodruff dari New York memulai gerakan Sekolah Minggu di Jerman pada tahun 1860. Di Belanda, Dr. Abraham Capadose mendirikan Sekolah Minggu pada Oktober 1836. Pada tahun 1857, ia berkembang menjadi 50 Sekolah Minggu. Namun, William Elliot dan yang kedua mendirikan Sekolah Minggu di Accomac Country, Virginia, pada tahun 1785. Gerakan anak sekolah minggu didirikan di Philadelphia pada tahun 1786 dan 1791 oleh Francis Asbury. Pada tahun 1809, Sunday School Society didirikan di Pitaburg sebagai gerakan sekolah minggu untuk ibu, dan akhirnya didirikan pada tahun 1820. Association of Sunday Schools in America.

Dan para misionaris yang bertugas di negara-negara Asia. Khususnya ketika VOC (Pemerintah Hindia Belanda) datang ke Indonesia lebih banyak terlibat dalam urusan komersial, namun di Batavia (sekarang Jakarta), anak-anak berkumpul di beberapa rumah pada hari Minggu pagi dan menceritakan kisah-kisah Alkitab sebelum orang dewasa beribadah. Saat itu, hampir seluruh wilayah Indonesia dilayani oleh pendeta misionaris Belanda. Laufer percaya bahwa Sekolah Minggu adalah sarana yang sangat baik dalam pelayanan penginjilan untuk mengajar anak-anak tentang agama Kristen, dengan tujuan untuk mendewasakan mereka dalam kehidupan beragama, namun pada saat yang sama menarik perhatian anak-anak dan orang tua yang bukan Kristen, karena cerita-cerita yang menarik.

bagus Pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, situasi kehidupan Kristiani berubah, ketika gereja-gereja juga meningkatkan independensinya sebagai institusi, termasuk memberikan makna dan komunitas yang baik. Menurut Laufer, gaya mandiri dan relevan ini dimulai sejak dini, ketika anak masih kecil dan mendapat pelajaran agama di keluarga, sekolah minggu, katekismus di gereja, dan pendidikan umum di sekolah⁹.

Kurikulum Anak Sekolah Minggu

Suatu pendidikan dapat mencapai tujuannya secara optimal apabila struktur pendidikannya jelas, terarah dan terencana, serta program pelatihannya merupakan jalan menuju pendidikan yang sistematis. Oleh karena itu, sangat diperlukan program yang sesuai dengan perkembangan anak agar layanan Sekolah Minggu PAK dapat membantu anak belajar tentang imannya kepada Yesus Kristus dan memberikan layanan yang lebih baik sesuai dengan kemampuannya (Ruth Kadarmanto, 2009: 41).

Menurut Enklaar dan Homrighausen (2009: 89), kurikulum sama dengan rencana pelajaran. Kurikulum Sekolah Minggu tertua bertujuan untuk mengajarkan anak-anak miskin di Inggris cara membaca, menulis, berhitung dan sebagainya. Kurikulum Sekolah Minggu berkembang tahun 1872 setelah gereja-gereja di Amerika memutuskan untuk menggunakan kurikulum yang seragam (*Uniform Lesson Series*), kemudian diterbitkan *Group-graded* dan *Closely-graded*.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan kurikulum Sekolah Minggu (Pazmino, 2012: 234-237):

- pertama, kurikulum didasarkan pada pemahaman teologis yang sesuai dengan konteks gereja saat ini.
- Kedua, kurikulum untuk anak-anak meneguhkan kewibawaan Kitab Suci, karena pelajaran untuk anak-anak diselenggarakan oleh Gereja dan bermanfaat bagi masyarakat.
- Ketiga, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan perkembangan anak atau kelompok usia mereka
- Keempat, kegiatan yang diberikan kepada anak melibatkan dan dapat mengubah kondisi kehidupan anak, sehingga anak dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan melaksanakannya secara konkret.

⁹ Yenny Anita Pattinama. (2019). "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja". Hal 142-143.

- Kelima, kurikulum atau program studi dapat disesuaikan dengan keterbatasan waktu, sumber daya yang tersedia, ukuran kelas, dan perbedaan kemampuan belajar setiap anak.
- Keenam, kurikulum yang digunakan harus mampu, atau dilengkapi dengan cara yang benar, memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dien Sumiyatiningsih, 2006: 30-34 Referensi pemikiran Thomas Groome terungkap ada aspek penting dalam hakikat keimanan, yaitu keimanan sebagai keyakinan/kepercayaan (*believe*), sebagai kepercayaan terhadap usaha sendiri (*trust*) dan perbuatan (*do*). Itu juga ada di dalam buku. Dean mengutip teolog terkenal Richard Niebuch yang mengatakan bahwa iman itu seperti kubus dengan sisi yang berbeda-beda. Kedewasaan dalam iman Kristiani meliputi ranah kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman; ranah emosional yaitu pemahaman dan keberanian membela Tuhan karena kasih-Nya; dan ranah psikomotor yaitu melayani jemaat agar jemaat dapat bertumbuh bersama . Dengan kata lain, anak tidak hanya belajar dari tulisan yang ada di kurikulum, namun yang lebih penting lagi, anak mampu mengapresiasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu pentingnya kurikulum Sekolah Minggu perlu dirancang secara lengkap dan akurat agar dapat digunakan sebagai sarana pengajaran bagi pertumbuhan anak dalam Kristus secara optimal¹⁰.

Peran Guru Anak Sekolah Minggu

Karena mereka bertindak sebagai pelaksana selama pembelajaran, guru sekolah minggu memainkan peran penting dalam menjalankan kurikulum sekolah minggu. Orang yang mengajar di suatu sekolah disebut guru, menurut definisi umum. Sebenarnya, guru dapat memperoleh pelatihan di mana saja, baik di rumah, di gereja, atau di lingkungan nyata. Sriyanti Eser menyatakan bahwa guru merupakan pendidik yang memainkan peran penting dalam pendidikan dan pendewasaan. seorang anak Pada saat yang sama, Djamarah berpendapat bahwa guru adalah orang yang memberi tahu siswanya tentang apa yang mereka pelajari¹¹.

Homrighausen, guru Kristen pada dasarnya adalah penafsir Kristen, yaitu guru yang menjelaskan dan memperjelas keyakinan Kristen, karena mereka harus mewariskan khazanah masa lalu kepada orang lain. Kedua, guru juga merupakan gembala bagi murid-muridnya dan

¹⁰ Dr. Maison Immanuel Daud, 2022, "*Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado*", Jakarta, PT. Publica Indonesia Utama. Hal 22-23.

¹¹ Sriyanti & Nakamnanu. (2020). "*Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Anak Sejak Dini.*"

mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan memajukan kehidupan rohani ini. Ketiga, guru harus masuk agama Kristen, namun mereka harus membimbing anak-anak secara perlahan dan lembut kepada Juruselamat yang hidup Dan keempat, guru haruslah seorang penginjil, artinya dia bertanggung jawab untuk membawa setiap siswa atau anak ke bawah Yesus Kristus. Karena tujuannya adalah agar setiap anak menjadi murid Yesus yang sejati, para guru tidak boleh puas sampai siswanya menjadi orang Kristen sejati¹². Berikutnya, peran guru sebagai pendidik adalah membawa Kristus ke dalam kehidupan setiap siswa¹³.

Peran Gereja Dalam Pengembangan Kurikulum

Pendidikan Agama Kristen dalam gereja dimulai sejak masa kanak-kanak. Setiap hari minggu anak-anak telah memiliki ruang secara terpisah dengan orang dewasa untuk mendapatkan pengajaran terkait Firman Tuhan. Sekolah minggu adalah sebutan yang lazim digunakan pada kegiatan pembelajaran Firman Tuhan bagi anak-anak dalam gereja. Namun tanpa disadari gereja seringkali kurang memberikan perhatian terhadap pelayanan sekolah minggu bagi anak-anak. Gereja seringkali melupakan kehadiran kurikulum sebagai sebuah alat untuk menyediakan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak di gereja.

Beberapa denominasi gereja telah berusaha menyusun sebuah kurikulum yang diharapkan dapat menolong para pelayan anak dalam proses belajar. Namun demikian tidak sedikit pula gereja-gereja yang masih belum menyadari pentingnya sebuah kurikulum dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi anak sekolah minggu.

Anak-anak adalah masa yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan. Pada masa ini anak akan banyak merekam kejadian-kejadian penting yang terjadi disekitarnya. Alkitab banyak memberikan pernyataan bagaimana anak merupakan penyambung generasi yang penting. Tri Budiardjo menegaskan bahwa masa depan seluruh umat manusia tergantung pada "keturunan" yang lahir dari perempuan¹⁴. Pada bagian ini tersirat bahwa Alkitab sedang berbicara tentang anak yang akan membawa peranan penting pada masa depan. Pada beberapa kasus di Alkitab anak harus mendapatkan pendidikan yang cukup dan hal itu merupakan tanggung jawab dari setiap orang tua.

¹² Dr. E.G. Homrighausen and Dr. I.H.Enklaar. (2008). *"Pendidikan Agama Kristen."* Jakarta, BPK Gunung Mulia,1.

¹³ Shanty, W. A., Tafonao, T., & Harefa, D. (2021). *"Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya"* Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, 1, 129-143.

¹⁴ Tri Budiardjo. (2010). *"Anak-Anak Generasi Yang Terpinggirkan? Membangun Karakter Generasi Baru Lewat Pelayanan Anak."*ed. Suryadi, Yogyakarta, ANDI Offset. Hal. 26.

Dalam Perjanjian Lama Allah telah memberikan kurikulum untuk mengajar anak-anak untuk mengenal bahwa Allah itu Tuhan kita dan Allah itu esa. Syani mengatakan bahwa bagian itu berisi pengakuan iman (shema), menurut Ulangan 6:4-9 dan Bilangan 15:37-41. Shema adalah perintah yang diberikan kepada orang Israel oleh Allah agar mereka mengingat dan melaksanakannya setiap hari. Hal ini digunakan untuk memastikan bahwa umat mempertahankan perintah Tuhan¹⁵. Dalam Alkitab, Abraham adalah nenek moyang kaum Israel dan mengajarkan iman kepada keturunannya melalui tindakan dan perkataan. dengan menerima pelajaran yang diberikan oleh Allah. Di padang belantara, Musa mengajar orang Israel dengan kurikulum yang tepat, sehingga ajaran iman menjadi dasar kehidupan dan diteruskan oleh generasi ke generasi.

Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan bagi anak-anak dikelas sekolah minggu masih belum menjadi perhatian utama bagi gereja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Adolf bahwa tidak jarang dalam proses pelayanan anak sekolah minggu hanya dilakukan sekedarnya saja. Agenda yang sering dipakai dalam pelayanan ini antara lain: menyanyi, berdoa, mendengar cerita, bahkan hal yang paling sering dilakukan adalah mewarnai gambar-gambar tokoh Alkitab¹⁶.

Metode-Metode Yang Dapat Diterapkan Dalam Anak Sekolah Minggu

Robert Boehlke, mengacu pada Friedrich W.A. Froebel, menyarankan beberapa metode yang dapat diterapkan oleh pendidik Sekolah Minggu dalam pekerjaan mereka:

1. Doa adalah metode utama yang digunakan untuk menumbuhkan perasaan keagamaan pada anak sehingga mereka dapat menjadikan agama sebagai pengalaman hidup.
2. Metode dialogis membantu guru dan anak dengan menghubungkan sumber keimanan dengan situasi tertentu yang muncul dari pengalaman belajar.
3. Ingat, menurut Friedrich W.A. Froebel, pendidik Sekolah Minggu dapat
4. Kumpulkan jawabannya.
5. Bermain.
6. Swakaji (bermain, bernyanyi, menggambar, merawat hewan dan tanaman kecil, keberlanjutan).

¹⁵ Syani Bombongan Rantesalu. (2018). "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2. Hal.4.

¹⁶ Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2021). "Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 102-110.

7. Pengujian dan verifikasi.
8. Pelapor
9. Metode pertanyaan membantu anak untuk diuji pengetahuan mereka dan mengarah pada pengetahuan baru, seperti mengklasifikasikan rumusan pengetahuan untuk lebih mudah diingat dan menjelaskan hubungannya untuk memperjelas pemahaman. Salah satu pendekatan untuk mengajar tata bahasa adalah pengajaran berbasis model. Metode ini juga mendorong anak untuk mencari pola pada benda dan bahan yang terlihat.
10. Bercerita
11. Berlatih dan ulangi, dengan metode ini anak akan terpacu untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya¹⁷.

Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Maria Harris

Maria Harris adalah seorang tokoh yang memberikan perhatian khusus pada pembangunan program kurikulum pendidikan Kristen, khususnya di gereja. Ia lahir pada tanggal 8 Agustus 1932 di New York City. Dia tinggal bersama ibunya, Mary Tunney, ayahnya, Edward J. Harris, dan saudara laki-lakinya, Thomas. Anak-anak Maria Harris dibesarkan di lingkungan gereja Katolik.

Harris menegaskan bahwa kurikulum memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan iman Kristen seseorang. Baginya, hubungan antara kurikulum dan perjalanan iman individu saling berkaitan dan saling melengkapi. Oleh karena itu, konsep kurikulum bervariasi luas dan tidak dapat didefinisikan secara tunggal yang bersifat absolut.

Konsep "tematik" menekankan peran gereja sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran agama Kristen, menurut Maria Harris. Ini dilakukan agar kegiatan ini dapat dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, Maria Harris berpendapat bahwa pendidikan harus berlangsung sepanjang masa, dan karena itu kurikulum gereja harus dibuat untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Artinya, kurikulum bergantung pada keberadaan gereja itu sendiri. Menurut Maria Harris, kurikulum harus mencakup semua aktivitas di gereja, bukan hanya kegiatan di ruang kelas. Artinya, pembelajaran tidak hanya diperoleh dari guru sekolah dan guru gereja; itu juga diperoleh melalui hubungan dengan Tuhan dan pemahaman

¹⁷ Robert R. Boehlke. (2009). *“Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia.”* Jakarta, BPK Gunung Mulia. Hal. 354-358.

diri sendiri. Oleh karena itu, diharapkan bahwa inisiatif pembelajaran akan menciptakan ruang yang beragam yang melampaui pembelajaran di kelas. Tempat di mana guru dan murid, pendeta, dan masyarakat, perjumpaan dengan sesama, dan perjumpaan dengan Tuhan.

Menurut Maria Harris, gereja mempunyai lima panggilan, yaitu:

- 1) *Koinonia* (persekutuan), yaitu tugas dan panggilan gereja untuk membentuk komunitas atau komunitas yang tujuannya adalah setiap anggota; Masyarakat dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Seperti keluarga yang membantu, mendukung dan hidup dalam cinta.
- 2) *Liturgi* (ibadah kepada Tuhan) adalah tugas dan panggilan gereja sebagai tempat pujian, penyembahan, doa dan khotbah sesuai ajaran Alkitab
- 3) *Didache* (mengajar). Tugas gereja adalah mengajarkan Firman Tuhan kepada jemaat melalui PAK yang diselenggarakan oleh gereja.
- 4) *Kerygma* (mewartakan Injil), tugas gereja adalah memberitakan dan menyampaikan firman berdasarkan Alkitab kepada semua orang.
- 5) *Diakonia* (pelayanan), melayani jemaat untuk masyarakat atau saling mendukung

Dari lima tugas dan panggilan gereja, Maria Harris ingin jemaat memenuhi lima hal berikut: memahami tujuan dan fungsinya. tentang ibadah, nyanyian dan lagu pengiring saat beribadah, topik khutbah, kurikulum khutbah dan strategi belajar. kepada masyarakat, tempat belajar dan para guru yang membentuk sikap setiap umat.

Harris percaya bahwa pendidikan komunitas Kristen adalah proses seumur hidup. Namun, sering terjadi kesalahpahaman mengenai siapa yang memberikan pelatihan dan bagaimana caranya. Beberapa gereja memahami bahwa pendidikan seharusnya diberikan hanya kepada anak-anak, dengan pendidikan formal berupa pendidikan yang diberikan di sekolah. Pada saat yang sama, kurikulum PAK juga berfokus pada aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik anak. Oleh karena itu, melalui penerapan PAK, setiap siswa yang diajar akan mengalami pertumbuhan iman dan karakter Kristiani. Ketiga aspek ini membantu tim pembuatan dan pengembangan kursus menyesuaikan setiap materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa

Pahami tanggung jawab Anda untuk menjadi pelaku Firman di rumah dan gereja Anda, dan untuk melatih dan membimbing siswa untuk memahami dan mengikuti filosofi seorang guru PAK. Lingkungan harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang berdasarkan

Alkitab. Tentang Yesus Kristus. Selain itu, siswa diajarkan untuk bertumbuh secara rohani dengan mengalami kontak pribadi dengan Kristus dalam kehidupan dan hubungan mereka. Mereka mengekspresikan imannya melalui panggilan Kristiani dan mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih baik sesuai dengan harapan masyarakat.

Marturia Pada Teori Maria Harris Bagi Kurikulum Anak Sekolah Minggu

Maria Harris menyarankan beberapa langkah dalam mempersiapkan suatu program, antara lain:

- 1) Menemukan Kebutuhan dan minat anak, mencari tahu maksud kebutuhan dan minatnya bahwa dalam mempersiapkan program PAK untuk anak perlu diketahui kebutuhan anak. Karena usia anak yang mengikuti Sekolah Minggu berbeda-beda, maka persiapan program tersebut otomatis harus disesuaikan dengan kebutuhan rohani anak yang berbeda usia diketahui anak, maka akan lebih mudah untuk membuat program PAK yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
- 2) Tetapkan tujuan umum.
- 3) Tetapkan tujuan khusus
- 4) Rancang sebuah program
- 5) Periksa sumber daya
- 6) Tentukan proses penilaian Anda.

Dari enam aturan yang diturunkan Maria Harris dalam mengembangkan kurikulum di Gereja, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari tugas dan pemanggilan Gereja. Tugas Gereja yaitu kerygma (evangelisasi), koinonia (persekutuan), liturgi (ibadah/doa), diakonia (pelayanan) dan marturia (kesaksian) dapat diterapkan dalam persiapan menghadapi program-program seperti:

- 1) Kerygma (pemberitaan Injil) dalam program gereja dapat dicapai dengan menggunakan metode pembacaan dan pembelajaran Alkitab. Selain itu, anggota Gereja dapat menerapkan khotbah Gereja, termasuk memperdalam iman, mempelajari kitab suci, menjadi pembaca, dan berbagi pemikiran sehari-hari dengan jemaat.
- 2) Koinonia (persaudaraan) dapat dicapai melalui persaudaraan dan persekutuan. atau berkumpul dengan orang lain. Selain itu, persekutuan adalah tentang orang lain. Melaksanakan tugas koinonia (cinta persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari,

khususnya dalam keluarga. Gereja dan masyarakat. Ordo keagamaan dapat menciptakan komunitas dalam keluarga dengan berkumpul dan berbagi pengalaman. Selain itu, hal ini dapat dicapai dengan berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan Gereja seperti doa bersama, ibadah tengah minggu, mengikuti nyanyian remaja di gereja.

- 3) Liturgi (ibadah) dapat dilakukan melalui komunikasi dengan Tuhan. Yang termasuk dalam program ini adalah makna doa dan ibadah, seperti melalui Bermeditasi dan berdoa, jangan bersyafaat dan mendengarkan doa. Doa bersama berfungsi sebagai ungkapan iman seluruh anggota Gereja dan mencakup perayaan Ekaristi, ibadah bersama, doa bergantian dari rumah ke rumah, doa intensi khusus, doa novena, parah untuk berdoa, memperdalam iman atau mempelajarinya. Alkitab dll.
- 4) Diakonia (pelayanan) dapat dicapai dengan menerapkan dan menghayati nilai-nilai pelayanan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam keluarga, gereja dan masyarakat sebagai wujud lembaga pelayanan. Firman Tuhan. Melaksanakan pelayanan keluarga antara lain mendoakan anggota keluarga yang sakit, menyediakan makanan bagi keluarga, membantu pekerjaan anggota keluarga, dan bekerja menafkahi keluarga. Melakukan pelayanan di gereja khususnya merawat orang sakit dan menjadi pengorganisir komunitas.
- 5) Tindakan memberikan kesaksian, yang disebut marturia, melibatkan penyampaian kebenaran kepada orang lain. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberitaan pesan Yesus Kristus baik dalam perkataan maupun tindakan. Para saksi yang setia tidak hanya menjalani kehidupan yang patut diteladani tetapi juga menunjukkan kasih terhadap satu sama lain, berbagi pengalaman iman pribadi mereka dan kisah Yesus untuk memperkuat keluarga mereka. Kesaksian juga diberikan di dalam gereja, di mana individu berusaha untuk memberikan contoh positif dan terlibat dalam tindakan amal. Selain itu, kesaksian juga menjangkau komunitas yang lebih luas, karena umat beriman membangun hubungan yang bermakna tanpa diskriminasi berdasarkan etnis atau agama¹⁸.

¹⁸ Iman Setia Telaumbanua, Lusya Rahajeng, Hasahatan Hutahaeen. (2022). "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris", Jurnal Shanana, Vol.6, No.2. Hal 241-258.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Selama proses ini, Sekolah Minggu mengalami transformasi dari pendidikan agama Kristen tradisional yang sangat menekankan subjektivitas menjadi pendidikan yang mengadopsi konsep pendidikan modern, termasuk kurikulum.

Kurikulum adalah segala sesuatu yang dirancang untuk membantu siswa berkembang dalam pemikiran dan perilaku mereka berdasarkan pengalaman pribadi atau emosional mereka sendiri. Fokusnya jelas pada peserta didik, meskipun kurikulum ini mencakup berbagai elemen. Sekolah Minggu bertujuan untuk memahami hakikat, tujuan, dan setiap komponennya melalui kurikulum. Dengan demikian, ketika dilaksanakan, Sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan dan memahami iman, tetapi juga membuatnya mampu berintegrasi dari itu ke pengalaman dunia nyata.

Tentu saja, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan jika kita ingin membuat kurikulum Sekolah Minggu yang bermanfaat. Ini harus dimulai dengan pemahaman teologis yang tepat, sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, dan dapat diterapkan dalam kehidupan anak-anak agar mereka dapat menggunakan iman mereka kepada Kristus dan menangani tugas dan panggilan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. E.G. Homrighausen and Dr. I.H.Enklaar. (2008). *“Pendidikan Agama Kristen.”* Jakarta, BPK Gunung Mulia,1.
- Dr. Nana Syaodih Sukmadinata. (1988). *“Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum.”*
- Hasan, S.H. (1998). *“Evaluasi Kurikulum”*. Jakarta, P2LPTK.
- Hernawan, A. H., & Andriyani, D. (2011). *“Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran EKOP”*.
- Iman Setia Telaumbanua, Lusia Rahajeng, Hasahatan Hutahaean. (2022). *“Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris”*, Jurnal Shanana, Vol.6, No.2. Hal 241-258.
- Junihot Simanjuntak, (2016). *“Psikologi Pendidikan Agama Kristen”* Yogyakarta, ANDI, 20. 20.
- Maison Immanuel Daud, 2022, *“Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado”*, Jakarta,PT. Publica Indonesia Utama.
- Natalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu, 2016, *“Kajian Terhadap Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu Di Gereja Masehi Injili di Minahasa”*Jawa Tengah, Universitas Kristen Satya Wacana.

Nursyaadah, S. (2019).”*Kurikulum Sekolah*”.

Robert R. Boehlke. (2009). “*Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia.*” Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2021). “*Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu.*” *Jurnal Teologi Injili*, 1(2).

Shanty, W. A., Tafonao, T., & Harefa, D. (2021). “*Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya*” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1.

Sriyanti & Nakamnanu. (2020). “*Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Anak Sejak Dini.*”

Syani Bombongan Rantesalu. (2018). “*Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher.*” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2.

Tri Budiardjo. (2010). “*Anak-Anak Generasi Yang Terpinggirkan? Membangun Karakter Generasi Baru Lewat Pelayanan Anak.*”ed. Suryadi, Yogyakarta, ANDI Offset.

Yenny Anita Pattinama. (2019). “*Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja*”.